



**Mursinah, 35 Tahun jadi Buruh Gendong di Pasar Beringharjo**

## Emoh Nglangut, Nyaman Jadi Langganan Pedagang Gudeg



Usainya sudah senja. Tapi, bahunya masih kokoh. Meski kerap terbungkuk menahan beban. Mursinah, satu di antara sekian banyak penyedia jasa gendong atau jasa angkut di Pasar Beringharjo.

**SITI FATIMAH, Jogja, Radar Jogja**

**LEPAS** Subuh, nenek enam buyut ini berges- gas merapihkan diri. Helai demi helai, dikenakannya seragam "kedinasannya". Kaus oblong yang diambil bersih dari lemari. Kemudian mengikat diri dengan balutan jarik sebagai bawahan. Terakhir, dipakainya jilbab sebagai penutup untaian uban. Sebelum ke luar rumah, perempuan 79 tahun ini menyaut jarik lurik yang tersampir di belakang pintu. Masih bersih, karena baru dipakai seminggu. Usia yang terbilang muda. Sebab jika berusia lima bulan, dipastikan jarik sudah koyak. "Kain *kudu* lurik, kalau bukan lurik *nggak* kuat," lontar Mursinah, kepada *Radar*

*jogja* di Pasar Beringharjo beberapa waktu lalu. Ibu dari tujuh anak ini terhitung sudah 35 tahun menjadi buruh gendong di Pasar Beringharjo. Pukul 05.30 dia sampai pasar dan sudah mulai bertugas. Membungkukkan badan, untuk menahan beban gendongan. Tak tanggung-tanggung, gula merah seberat 50 kilogram dapat diangkatnya sekali angkut. "Bayarannya Rp 7.500," ungkap nenek 17 cucu itu. Menurut warga Mertan, Sukoreno, Sentolo, Kulonprogo itu, beban dan upah yang diterima cukup. Selama pelanggan tidak memintanya turun tangga. Sempat melontar canda, bahwa dirinya sudah sepuh, kini Mursinah sudah tidak seperkasa dulu. "Cuma di lantai tiga, mboten *rekasa sanget. Nek mudun, mboten wani* (kalau turun, tidak berani, Red) Bahaya," jabarnya mengaku takut tersandung. Dalam satu hari, Mursinah mampu mengumpulkan sekitar Rp 40 ribu sampai Rp 50 ribu. Menurutnya itu cukup, sebab menutup ongkos bus. Di mana saat berangkat, dia harus membayar Rp 7 ribu. Kemudian harus membayar Rp 10 ribu saat pulang pada pukul 14.00. "Cukup, untuk biaya anak sekolah dan macam-macam," bebrnyanya. Benak Mursinah kemudian jatuh pada masa-masa awal saat dirinya jadi buruh gendong. Ini

bermula dari ketertarikannya, saat pertama berkunjung ke Pasar Beringharjo. Kala itu, dia hanya datang membawa setumpuk daun jati untuk dijual. "Sebelum *nggendong*, saya memang jual daun jati," jabarnya mengenang masa lalu. Melihat beberapa orang yang dikenalnya mendapat rupiah, Mursinah kemudian membenarkan diri bertanya. Terkait bagaimana cara menjadi buruh gendong. Saat diberi tahu, hanya bermodal jarik lurik, dia langsung mencobanya. "Awalnya saya *mbatin*, sepi. Terus lama-lama punya pelanggan," ucapnya. Kini, Mursinah menjadi salah satu dari deretan buruh gendong sepuh di Pasar Beringharjo. Salah satu pelanggan setianya adalah pemilik gudeg tersohor di Kota Jogja. "Saya mengantarkan gula merah ke bakul gudeg Bu Djum. *Di-tembung, Mur kowe gelem melu aku po, ngeter-ke gulo. Nggih purun mawon. Nggih niku, suwe-suwe le lengganan neng gudeg niku*," kisahnya. Soal pensiun, Mursinah mengaku sempat kepikiran. Dia bahkan sampai beranjak mening-galkan Jogja ke Tanah Sunda. Mengikuti anaknya yang mengais rejeki di Jawa Barat. "*Mboten ke-rasan di sana. Kulino teng riki tiang kathah. Teng riko mayar, tur ketoke nglangut*. Di sini tetap bisa bekerja," tandasnya. **(din/fj)**



**MENGGELIAT:** Aktivitas di salah satu sudut Pasar Beringharjo.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005